

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi *Genius Learning*

1. Pengertian Strategi *Genius Learning*

Strategi pengajaran merupakan penerjemahan filsafat atau teori mengajar menjadi rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalam situasi-situasi khusus atau dalam keadaan tertentu secara spesifik.¹

Harus dipahami, bahwa dalam suatu *event* pengajaran sering kali harus diperlukan lebih dari satu strategi yang digunakan sebab tujuan-tujuan yang hendak dicapai biasanya juga saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam rangka usaha pencapaian tujuan yang lebih umum.

Drs. Syaiful Bahri Djamaroh dan Drs. Aswan Zaini, dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menjelaskan bahwa secara umum strategi mempunyai pengertian garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-

¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h.183.

anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²

Selanjutnya dijelaskan bahwa ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d) Menetapkan norma-norma serta batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.³

Oleh sebab itu, Dr. Nana Sudjana (1988) mengatakan bahwa : " Strategi mengajar adalah « *taktik* » yang digunakan guru dalam melaksanakan proses

² Drs. Syaiful Bahri Djamaroh, Drs. Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (jakarta, Rineka Cipta, 1996), h.5.

³ Ibid,....., h.5-6.

belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisien.⁴ Hal ini sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda satu dengan yang lain dan sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran.

Dari sini penulis simpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah garis-garis besar tindakan guru-peserta didik dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Karena dalam setiap proses pembelajaran, akan selalu ada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Diantaranya :

- a. Kurikulum, materi yang akan diajarkan
- b. Proses, bagaimana materi diajarkan
- c. Produk, hasil dari proses pembelajaran .⁵

Dari ketiga komponen diatas sama pentingnya karena merupakan komponen yang membentuk lingkungan pembelajaran. terjadinya kesenjangan antara murid dan guru terjadi karena kurangnya pendekatan yang dilakukan guru terhadap peserta didik.

Secara bahasa *Genius Learning* berasal dari dua kata, Genius yang berarti cerdas dan Learning yang berarti pembelajaran.⁶ Adapun yang dimaksud strategi *genius learning* dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian

⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h.34.

⁵ Adi W. Gunawan, *Genius Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h.1.

⁶ Jhon M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris.....*, h.265/352.

kegiatan belajar mengajar dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran dengan menggunakan kemampuan pengetahuan dan pengalaman, seperti pengetahuan tentang kepribadian, kecerdasan, gaya belajar, emosi dan pengetahuan lain sebagainya yang bisa membantu efektifitas proses belajar mengajar. Selain itu keahlian atau profesionalisme seorang pendidik (guru) juga sangat mendukung dalam penerapan strategi genius learning. Namun bila melihat penerapannya maka strategi genius learning disini dapat diartikan dengan kemampuan untuk memahami dan mengerti sesuatu kemudian merespon sesuatu tersebut dengan cepat dan tepat.

Kita jarang menemukan guru yang benar-benar memperhatikan aspek perasaan atau emosi murid, kesiapan mereka untuk belajar baik secara fisik maupun psikis. Yang kerap terjadi adalah guru masuk ke kelas, murid duduk manis dan diam, lalu guru langsung mengajar. Dengan adanya seorang guru dan anak didik didalam kelas, tidak berarti proses pendidikan dapat berlangsung secara otomatis. Bila ada proses pengajaran, tidak berarti pasti diikuti dengan proses pembelajaran. Kedua proses ini memang diusahakan untuk bisa dicapai secara bersamaan. Namun perlu dipahami bahwa keduanya merupakan dua kegiatan yang berbeda.

Dalam usaha untuk menghormati pribadi anak, menjauhkannya dari frustrasi dan konflik, maka guru berusaha mencari agar pelajaran itu

menyenangkan dan mudah dilaksanakan.⁷ Untuk itulah *Genius Learning* dirancang, yakni untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar. Adapun proses pembelajaran terbaik yang dapat kita berikan kepada anak didik kita adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan anak didik. Berangkat dari sini, kita sebagai pendidik harus bisa membawa anak didik melalui suatu metode pembelajaran yang benar, untuk bisa berkembang sesuai dengan potensi mereka seutuhnya.

2. Prinsip Dasar Genius Learning

Ada beberapa prinsip dasar dalam *genius learning*, yaitu :

- a. Otak akan berkembang dengan maksimal dalam lingkungan yang kaya akan stimulus multi sensori dan tantangan berpikir. Lingkungan demikian akan menghasilkan jumlah koneksi yang lebih besar diantara sel-sel otak.

Dalam hal ini kekuatan otak tidak ditentukan oleh jumlah sel otak, tetapi oleh jumlah hubungan yang terjadi antarsel tersebut. Koneksi antarsel adalah kunci kekuatan otak. Pada umur berapapun, sejak lahir sampai mati kemampuan mental dapat terus ditingkatkan melalui interaksi dengan lingkungan. Semakin terangsang otak dengan aktivitas intelektual dan interaksi lingkungan semakin banyak jalinan yang dibuat

⁷ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.124.

antar sel otak.⁸ Ada beberapa cara dalam memberikan stimulasi pada otak, diantaranya; olah raga, membaca, membuat target ide, menikmati musik, mengubah kebiasaan, memerhatikan, ketrampilan baru dan lain sebagainya.

- b. Besarnya pengharapan / ekspektasi berbanding lurus dengan hasil yang dicapai. Otak selalu berusaha mencari dan menciptakan arti dari suatu pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung pada level pikiran sadar. Motivasi akan meningkat saat murid menetapkan tujuan pembelajaran yang positif dan bersifat pribadi.
- c. Lingkungan belajar yang « aman » adalah lingkungan belajar yang memberikan tantangan tinggi namun dengan tingkat ancaman yang rendah. Dalam kondisi ini otak *neo-cortex* dapat diakses dengan maksimal sehingga proses berfikir dapat dijalankan dengan maksimal.

Dalam proses belajar, apabila seseorang dalam keadaan bahagia, tenang, dan rileks maka otak *neo-cortex* dapat aktif dan digunakan untuk berfikir. Hal ini menjelaskan mengapa orang yang tegang saat mengerjakan ujian biasanya pikirannya akan kosong dan tidak dapat mengingat apa yang sebelumnya dipelajari.⁹

⁸ Muhammad Musrofi, *Melejitkan Potensi Otak*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h.22.

⁹ Adi w. Gunawan, *ibid.*, h,59.

- d. Otak sangat membutuhkan umpan balik yang bersifat segera dan mempunyai banyak pilihan.

Ada beberapa cara memberikan umpan balik, diantaranya:

1) Umpan balik bersifat korektif

Maksud dari korektif adalah guru bukan hanya sekedar memberi tahu jawaban yang benar ataupun yang salah. Dalam hal ini umpan balik yang paling maksimal adalah bila guru dapat memberikan penjelasan, tidak hanya jawaban yang salah tetapi juga jawaban yang benar dan akurat serta cara mencapai jawaban yang benar tersebut.

2) Umpan balik harus diberikan pada waktu yang tepat

Umpan balik yang diberikan segera setelah ujian dilakukan akan memberikan hasil yang paling baik. Karena faktor waktu dalam memberikan umpan balik sangat penting agar umpan balik tersebut bisa bekerja maksimal dan efektif.

3) Umpan balik harus spesifik dan mengacu pada satu kriteria tertentu

Umpan balik yang optimal adalah umpan balik yang didasarkan pada satu level pengetahuan atau keahlian. Misalnya; bila murid memberikan jawaban yang salah maka kesalahan yang ia lakukan bukan menunjukkan bahwa ia murid yang bodoh tetapi kesalahan ini menunjukkan bahwa ia masih belum menguasai materi tersebut. Jadi, yang dijadikan kriteria adalah level pengetahuan atau keahlian apa yang seharusnya telah dicapai oleh murid tersebut. Agar

umpan balik bisa maksimal, anda harus menggunakan parameternya.
Jangan sekedar memberikan umpan balik.

4) Murid dapat memberikan umpan balik untuk diri mereka sendiri

Salah satu caranya adalah dengan menyuruh murid untuk membuat suatu catatan terhadap prestasi yang telah mereka capai. Dengan membandingkan prestasi mereka yang terdahulu dengan prestasi mereka saat ini, mereka dapat langsung melihat dan mengukur kemajuan yang mereka capai.¹⁰

- e. Musik membantu proses pembelajaran dengan tiga cara. Pertama, musik membantu untuk men-charge otak. Kedua, musik membantu merilekskan otak sehingga otak siap untuk belajar. Ketiga, musik dapat digunakan untuk membawa informasi yang ingin dimasukkan kedalam memori.

Kondisi yang optimal untuk pemasukan informasi kedalam otak adalah ketika berada dalam kondisi alfa. Frekuensi alfa berada pada kisaran 8-12 Hz, dengan alfa optimum berada pada frekuensi 10,5 Hz. Dalam kondisi alfa, kita akan berada dalam keadaan yang rileks tetapi waspada, misalnya menulis, melihat dan memikirkan jalan keluar dari suatu masalah.¹¹ Mendengarkan musik adalah cara yang paling mudah untuk bisa masuk ke dalam kondisi alfa. Selain mendengarkan musik,

¹⁰ Adi W. Gunawan, *Ibid.*, h.191-193.

¹¹ *Ibid.*, h.63.

agar masuk dalam kondisi alfa bisa juga dilakukan dengan meditasi, relaksasi, dan pernafasan.

Untuk proses pemasukan informasi atau *information intake*, jangan menggunakan musik yang mengandung kata-kata. Bila anda belajar sambil mendengarkan lagu, informasi yang anda pelajari akan berbau dengan lirik lagu tersebut. Hal ini akan mengakibatkan interferensi dalam proses penyimpanan informasi di memori.¹²

- f. Ada berbagai alur dan jenis memori yang berbeda yang ada pada otak. Dengan menggunakan teknik dan strategi yang khusus, kemampuan untuk mengingat dapat ditingkatkan.

Ada banyak cara untuk dapat meningkatkan daya ingat kita. Mengajar atau belajar dengan menggunakan modalitas visual, auditori, dan kinestetik membantu murid menemukan relevansi dan arti materi yang diajarkan. Menggunakan musik juga akan membantu meningkatkan kemampuan murid menyerap informasi.¹³ Selain itu, meningkatkan daya ingat dengan melatih otot memori dengan kreativitas dan konsistensi. Karena semakin baik dalam menerima, mengolah dan menyimpan maka semakin mudah untuk mengingat kembali data atau informasi yang telah disimpan dalam memori jangka panjang. Ada

¹² *Ibid.*, h.253.

¹³ *Ibid.*, h.100.

beberapa faktor yang membuat seseorang sulit memasukkan informasi tersebut, diantaranya:

- 1) Tidak relevan dan tidak penting. Informasi yang tidak relevan dan tidak penting tidak akan menarik minat kita sehingga tidak akan mendapat perhatian khusus. Karena otak kita memproses sangat banyak informasi dalam satu waktu.
- 2) Interferensi atau gangguan. Pada saat kita mencoba memasukkan data atau informasi ke dalam memori, kita mengalami gangguan sehingga informasi tersebut akan menjadi kacau. Sehingga otak menjadi bingung dan kita sulit untuk mengingat informasi tersebut.
- 3) Tidak fokus dan tidak konsentrasi. Bila kita berusaha memasukkan informasi ke dalam memori kita dan pada saat yang bersamaan dalam pikiran kita muncul banyak pikiran lain yang silih berganti, otak akan bingung dan tidak tahu harus memberikan perhatian keada informasi yang mana. Ini akan berakibat lemahnya kemampuan penyimpanan informasi.
- 4) Stress atau beban mental lainnya. Kondisi pikiran, mental dan emosional yang tidak mendukung, misalnya stress saat terjadi upaya memasukkan informasi ke dalam memori akan berpengaruh terhadap seberapa mudah informasi itu diingat kembali saat dibutuhkan.
- 5) Fisik yang lelah. Kondisi fisik yang lelah bisa disebabkan oleh waktu istirahat yang tidak cukup atau jam kerja/ belajar yang terlalu

panjang. Hal ini sangat berpengaruh terhadap daya serap informasi sehingga mempengaruhi kemampuan mengingat.

- 6) Pengaruh zat kimia tertentu. Ada kebiasaan hidup yang kurang mendukung kerja otak. Misalnya; merokok, minum alkohol dan mnegkonsumsi obat-obatan tertentu. ¹⁴
- g. Kondisi fisik dan emosi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Untuk bisa mencapai hasil pembelajaran secara maksimal, kedua kondisi ini (fisik dan emosi) harus benar-benar diperhatikan.
- h. Setiap otak adalah unik dengan kapasitas pengembangan yang berbeda berdasarkan pada pengalaman pribadi.
- i. Walaupun terdapat perbedaan fungsi antara otak kiri dan otak kanan, namun kedua belah hemisfer ini bisa bekerja sama dalam mengolah suatu informasi. Ada beberapa perbedaan struktur dan fungsi antara otak kiri dan otak kanan, diantaranya;
 - 1) Otak kanan mempunyai struktur dan fungsi berikut:
 - a) Menyukai hal yang bersifat acak atau random
 - b) Dalam memasukkan informasi dimulai dari yang bersifat global baru ke datail
 - c) Membaca suatu informasi secara menyeluruh
 - d) Lebih menyukai pada hal yang berbentuk gambar atau grafik
 - e) Lebih suka melihat dulu atau mengalami sesuatu

¹⁴ *Ibid.*, h.104-107.

- f) Lingkungan belajar spontan dan alamiah
 - g) Lebih banyak ke fokus eksternal
- 2) Otak kiri mempunyai struktur dan fungsi berikut:
- a) Menyukai hal-hal yang berurutan
 - b) Dalam memasukkan informasi dimulai dari hal yang detail baru ke detail
 - c) Dalam membaca berdasarkan fonetik
 - d) Lebih menyukai sesuatu hal dalam bentuk kata-kata, simbol dan huruf
 - e) Segala sesuatu lebih terstruktur dan dapat diprediksi
 - f) Lebih banyak fokus internal
 - g) Mengumpulkan informasi yang faktual¹⁵
3. Proses Pelaksanaan Strategi Genius Learning
- a. Suasana kondusif

Inti dari *Genius Learning* adalah strategi pembelajaran yang membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Tanpa lingkungan yang mendukung, strategi apapun yang diterapkan didalam kelas akan sia-sia.

Proses ini tidak terjadi begitu saja, guru bertanggung jawab untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif sebagai persiapan untuk

¹⁵ *Ibid.*, h.62.

masuk kedalam proses pembelajaran yang sebenarnya. Kondisi yang kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil yang maksimal.¹⁶

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila; *pertama*, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar-mengajar. *Kedua*, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar-mengajar, *ketiga*, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.¹⁷

Murid harus terbebas dari rasa takut, tekanan psikologis dan harus berada pada kondisi yang nyaman. Penyampain penghargaan dan keyakinan terhadap kemampuan murid merupakan faktor yang sangat mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman.

b. Hubungkan

Guru sering dan hampir selalu berpikir bahwa saat murid masuk kedalam kelas, mereka telah siap untuk belajar. Guru jarang bahkan hampir tidak pernah berpikir mengenai kondisi pikiran siswa saat itu. Oleh karena itu guru dituntut untuk bisa menghubungkan antara materi

¹⁶ Ibid., h.334

¹⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.122.

yang akan dipelajari dengan sesuatu yang diketahui oleh murid atau siswa. Maka pada saat itu akan terjadi kesiapan belajar pada diri siswa. Dalam hal ini guru bisa melakukan penghubungan tersebut dengan cara; memulai setiap pembelajaran dengan memastikan apa yang akan diajarkan pada murid saat ini selalu dapat dihubungkan dengan apa yang diketahui oleh murid baik pada saat itu maupun sebelumnya dan dihubungkan dengan apa yang dialami murid waktu yang akan datang, serta dengan mengajukan pertanyaan karena hal ini akan melatih memori untuk berfikir.

Proses menghubungkan akan sangat efektif dan kuat pengaruhnya bila berhasil melibatkan emosi. Jadi, usahakan untuk bisa melakukan aktivitas yang melibatkan murid baik secara fisik maupun secara mental dan emosional.

c. Gambaran besar

Untuk lebih membantu menyiapkan pikiran murid dalam menyerap materi yang diajarkan, sebelum proses pembelajaran dimulai, guru harus membrikan gambaran besar (big picture) dari keseluruhan mataeri. Memberikan gambaran besar ini berfungsi sebagai perintah kepada pikiran untuk menciptakan "*folder*" yang nantinya akan diisi dengan informasi yang sejalan pada saat proses pemasukan informasi.

Pada tahap pemasukan informasi, materi pelajaran disampaikan secara bertahap. Adapun cara memberikan gambaran besar adalah sebagai berikut;

- 1) Berikan ringkasan dari apa yang akan dipelajari
- 2) Jelaskan bagaimanapun cara anda akan mengajarkan materi pembelajaran dan berikan kata kunci
- 3) Tulis atau buat gambaran besar pada papan tulis dari materi pelajaran yang akan anda sampaikan.
- 4) Gunakan gambar atau poster, flowchart atau mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka yang membutuhkan jawaban yang merangsang pemikiran yang mendalam.¹⁸

d. Tetapkan tujuan

Pada tahap ini proses pembelajaran baru dimulai. Apa hasil yang akan dicapai pada akhir sesi harus dijelaskan dan dinyatakan kepada murid. Hasil tersebut bisa dijelaskan langsung kepada seluruh kelas, bisa juga secara pribadi.¹⁹ Mengemukakan tujuan sangat penting artinya dalam setiap proses pembelajaran. Dengan mengemukakan tujuan siswa akan paham apa yang harus mereka kuasai serta mau dibawa kemana

¹⁸ *Ibid.*, h.344.

¹⁹ *ibid.*, h.345.

mereka. Dengan demikian tujuan merupakan “pengikat” baik bagi guru maupun bagi siswa.²⁰

e. Pemasukan informasi

Pada tahap ini, informasi yang akan diajarkan harus disampaikan dengan melibatkan berbagai gaya belajar. Metode penyampaian harus bisa mengakomodasi gaya belajar siswa yang bermacam-macam, baik itu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Selain itu gunakan strategi yang berbeda sesuai dengan situasinya, gunakan pendekatan mendengar secara aktif dan juga berikan waktu untuk refleksi, asimilasi dan pengulangan.²¹

Dalam proses pemasukan informasi, guru harus memperhatikan pemilihan kata dan penggunaan kalimat yang tepat, jadi tidak asal bicara.

f. Aktivasi

Saat murid menerima informasi melalui proses pembelajaran (pemasukan informasi), informasi ini masih bersifat pasif. Murid masih belum merasa memiliki informasi atau pengetahuan yang ia terima. Karena proses penyampaian berlangsung satu arah, yaitu dari guru ke

²⁰ Dr. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.186-187.

²¹ Adi W. gunawan, *Genius Learning*,..... h.346-347.

murid. Untuk bisa lebih meyakinkan bahwa murid benar-benar telah mengerti dan untuk menimbulkan perasaan di hati murid bahwa informasi yang barusan diajarkan adalah benar-benar milik mereka, kita perlu melakukan proses aktifasi. Proses aktifasi maksudnya proses yang membawa murid kepada satu tingkat pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diajarkan. Aktifasi bisa dilakukan dengan menggunakan aktifitas yang dilakukan seorang diri, secara berpasangan atau berkelompok guna membangun kemampuan komunikasi dan kerja sama kelompok. Pada proses ini murid mengintegrasikan apa yang ia pelajari dan menemukan makna yang sesungguhnya dari apa yang ia pelajari.²²

g. Demonstrasi

Demonstrasi meliputi praktek langsung, membuat tes dan mengerti jawabanya, mengajar, mengerti aplikasi pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari. Berikan umpan balik yang bersifat segera, mendidik serta membangun dan dorong murid untuk melakukan pemikiran lebih lanjut atas proses yang digunakan dalam pembelajaran. Tahap ini adalah tahap yang sering kita lupakan. Apabila murid telah

²² *Ibid.*, h.350-352.

benar-benar mengerti apa yang mereka pelajari maka secara logis mereka harus dapat menunjukkan bahwa mereka telah mengerti.²³

h. Ulangi (review) dan jangkarkan

Lakukan pengulangan dan penjangkaran pada akhir setiap sesi dan sekaligus membuat kesimpulan dari apa yang telah dipelajari. Ini bermanfaat untuk meningkatkan efektifitas dari proses pembelajaran. Lakukan *self-test* atau tes yang dilakukan oleh murid sendiri terhadap pemahamannya. Intinya adalah ciptakan suasana yang menyenangkan dan bebas dari stres saat melakukan tes.²⁴

B. Tinjauan Tentang Pemahaman Siswa

1. Pengertian pemahaman siswa

Untuk dapat lebih memahami tentang pengertian pemahaman, penulis akan paparkan beberapa pendapat antara lain:

Menurut W.J.S Poerwodarminto, pemahaman berasal dari kata “Paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Sedangkan pemahaman siswa adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu.²⁵

Dan belajar adalah upaya memperoleh pemahaman, hakekat belajar itu sendiri adalah usaha mencari dan menemukan makna atau pengertian.

²³ *Ibid.*, h.356.

²⁴ *Ibid.*, h.356-357.

²⁵ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud: Balai Pustaka, 1989), h.468.

Berkaitan dengan hal ini J. Murshell mengatakan: “Isi pelajaran yang bermakna bagi anak dapat dicapai bila pengajaran mengutamakan pemahaman, wawasan (*insight*) bukan hafalan dan latihan.”²⁶

Definisi di atas, tidak bersifat operasional, sebab tidak memperlihatkan perbuatan psikologis yang diambil seseorang jika ia memahami. Maka arti pemahaman yang bersifat operasional adalah:

- a. Pemahaman diartikan sebagai melihat suatu hubungan

Pemahaman disini mengandung arti dari definisi yang pertama, yakni pemahaman diartikan mempunyai ide tentang persoalan. Sesuatu itu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan itu dikumpulkan.

- b. Pemahaman diartikan sebagai suatu alat menggunakan fakta

Pemahaman ini lebih dekat pada definisi yang kedua, yakni pemahaman tumbuh dari pengalaman, disamping berbuat, seseorang juga menyimpan hal-hal yang baik dari perbuatannya itu. Melalui pengalaman terjadilah pengembangan lingkungan seseorang hingga ia dapat berbuat secara intelegen melalui peramalan kejadian. Dalam pengertian disini kita dapat mengatakan seseorang memahami suatu obyek, proses, ide, fakta jika ia dapat melihat bagaimana menggunakan fakta tersebut dalam berbagai tujuan.

- c. Pemahaman diartikan sebagai melihat penggunaan sesuatu secara produktif

²⁶ J. Murshell dan S. Nasution, *Mengajar Dengan Sukses*, (Bandung: Jemmars, 1994), h.4

Dalam hal ini pemahaman diartikan bilamana seseorang tersebut dapat mengimplikasikan dengan suatu prinsip yang nanti akan diingat dan dapat digunakannya pada situasi yang lain.²⁷

Pencapaian pemahaman siswa dapat dilihat pada waktu proses belajar mengajar. Sebagaimana kegiatan-kegiatan yang lainnya, kegiatan belajar mengajar berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang diterapkan maka evaluasi hasil belajar memiliki saran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual, menurut taksonomi (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkat, yaitu:²⁸

- a. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan penguatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- b. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya berupa kemampuan memantau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.

²⁷ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, h.46-47.

²⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h.201.

- c. Penggunaan atau penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi yang sesuai dengan situasi yang kongkret dan situasi baru.
- d. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke dalam struktur yang baru.
- e. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan interaksi. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan perseprual, keharmonisan (ketepatan), gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.²⁹

Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya anak didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.³⁰ Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori:

²⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h.42.

³⁰*Ibid*, h.24.

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya: dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian.
- c. Tingkat ketiga (tingkat tertinggi) adalah pemahaman ekstrapolasi tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.

Untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan adanya penyusunan item tes pemahaman.

Pemahaman karakteristik dan kemampuan siswa juga dapat dilakukan melalui teknik tes keterampilan, kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, prestasi belajar, serta tes fisik. Pemahaman siswa juga dapat dilakukan melalui teknik non-tes, seperti observasi, wawancara, angket, studi dokumenter, sosiometri, portofolio, otobiografi, studi kasus, konferensi kasus, dan lain-lain. Pemahaman siswa dapat dilakukan oleh guru sendiri baik secara langsung dengan siswa, atau pun melalui sumber

lain seperti orang tua, guru lain, siswa lain dan sebagainya. Pengumpulan data tes bisa dilakukan dengan meminta bantuan lembaga-lembaga.³¹

Jadi, dari pengertian pemahaman di atas dapat penulis simpulkan bahwa siswa dapat dikatakan paham apabila siswa mengerti serta mampu menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan ke dalam konsep-konsep lain.

2. Tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa

Kemampuan seorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa adalah sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Penilaian yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.³²

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.229.

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2006), h.106.

Meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa serta meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor

c. Tes sumatif

Dibedakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas (rangking).³⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa (maksimal): Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali (optimal): apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran dapat dikuasai siswa.
- c. Baik (minimal): apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60%-75% yang dikuasai siswa.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, op.cit., h.106.

- d. Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dapat dikuasai siswa.³⁷

Dengan adanya format daya serap siswa dan prestasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan instruksional khusus (TIK), maka dapat diketahui pemahaman atau keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa, suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus dapat dicapai. Oleh karena itu dilakukan tes (ujian) formatif, agar lebih cepat diketahui kemampuan daya serap (pemahaman) siswa dalam menerima mata pelajaran yang disampaikan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa

Untuk mengembangkan sistem belajar yang efektif dan efisien, ada baiknya menyimak sistem “**MURDER**” (Mood-suasana hati, Understand-pemahaman, Recall-pengulangan, Digest-penelaahan, Expand-pengembangan, Review-pelajari kembali) yang diadaptasi dari karya Bob Nelson “*The Complete Problem Solver*”, yang salah satu diantaranya adalah “*Understand-pemahaman*”.³⁸ Adapun cara yang harus dilakukan, diantaranya; segera tandai informasi bahan pelajaran yang tidak dimengerti, serta pusatkan perhatian pada mata pelajaran tersebut atau ada

³⁷ *Ibid.*, h.107.

³⁸ Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin pintar*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), h.158.

baiknya melakukannya bersama beberapa kelompok lain. Dalam hal ini tidak lepas dari strategi, metode, media, dan sumber belajar yang mendukung dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri maupun yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai seperti kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.³⁹

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Sedikit banyaknya perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus akan mempengaruhi kegiatan belajar anak didik.⁴⁰

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang

³⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1995), h.39.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, op.cit., h.109.

berpengaruh dalam bidang profesinya. Dalam satu kelas, anak didik satu berbeda dengan lainnya yang nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seseorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁴¹

c. Anak didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah maksudnya adalah anak didik disini tidak terbatas oleh usia, baik usia muda, usia tua, atau telah lanjut usia. Anak didik yang berkumpul di sekolah mempunyai bermacam-macam karakteristik, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang di dapat juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, karena itu dikenallah adanya tingkat keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal dan untuk setiap bahan yang dikuasai anak didik.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahaman siswa.

d. Kegiatan pengajaran

⁴¹ *Ibid.*, h.112.

Kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar.⁴² Kegiatan pengajaran ini meliputi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan, pendekatan-pendekatan, metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

e. Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan (evaluasi).

Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi diantaranya adalah: benar salah (*true-false*), pilihan ganda (*multi-choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completion*), dan essay. Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lalu.

f. Suasana Evaluasi (suasana belajar)

Keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin adalah juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang berlangsung, karena dengan pemahaman materi (soal) ujian

⁴² *Ibid.*, h.114.

berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan siswa, jadi tingkat pemahaman siswa tinggi, maka keberhasilan proses belajar mengajarpun akan tercapai.

Tentunya masih banyak faktor atau unsur-unsur yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar atau pemahaman anak didik dalam mengetahui kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya antara lain sebagai berikut:

a. Faktor internal

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi), meliputi: penglihatan pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor sosial, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok
- 2) Faktor budaya, meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik, meliputi: fasilitas-fasilitas belajar dan iklim dalam lingkup pembelajaran

4) Faktor lingkungan spiritual dan keagamaan.⁴³

4. Langkah-langkah Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

Adalah langkah-langkah dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa adalah:

a. Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar, proses pengajaran meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran khususnya Tujuan Instruksional Khusus (TIK), bahan (materi) pelajaran, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Evaluasi ini dapat berupa tes formatif, sub sumatif dan sumatif.⁴⁴

b. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu (siswa) agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.

Adapun tujuan kegiatan bimbingan belajar adalah:

- 1) Mencari cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi siswa.

⁴³ Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, PT, Remaja Rosdakarya: Bandung, 1993), h.10.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, op.cit., h.106.

- 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- 3) Memberikan informasi dalam memilih bidang studi program, jurusan dan kelompok belajar yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan dan lain-lain.
- 4) Membuat tugas sekolah baik individu atau kelompok.
- 5) Memajukan cara-cara menyelesaikan kesulitan belajar.⁴⁵

c. Penambahan waktu belajar dan pengadaan umpan balik (*feed back*) dalam belajar

Dalam pembelajaran, seseorang siswa harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran, tugas kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan kualitas pelajaran itu sendiri, sehingga dengan demikian siswa akan dapat belajar dan mencapai pemahaman optimal.

Disamping penambahan waktu belajar, guru juga harus sering mengadakan umpan balik (*feedback*) sebagai pemantapan belajar. Umpan balik merupakan doservasi terhadap kiblata perbuatan (tindakan) dalam belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siapakah kegiatan belajar telah atau belum mencapai. Bahkan dengan

⁴⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2003), h.138.

adanya feed back jika terjadi kesalahpahaman pada anak, maka anak akan segera memperbaiki kesalahannya.⁴⁶

d. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.⁴⁷ Motivasi ini dapat memberikan dorongan yang akan menunjang kegiatan belajar siswa “motivator” terhadap siswa. Motivasi belajar dapat berupa motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya, misalnya: guru memberikan pujian (penghargaan), hadiah, perhatian, atau menciptakan suasana belajar yang sehat. Sedangkan motivasi intrinsik adalah dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar atau dasar keinginan dan kebutuhan serta kesadaran diri sendiri sebagai siswa.⁴⁸

e. Kemauan belajar

Adanya kemauan dapat mendorong belajar dan sebaliknya, tidak adanya kemauan dapat memperlemah belajar. Kemauan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar, karena kemauan

⁴⁶ Mustaqim, Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan* (PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1996), h.116.

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bumi Aksara: Jakarta, 1995), h.50.

⁴⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h.160.

merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang.⁴⁹

f. Remedial Teaching (pengajaran perbaikan)

Adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi lebih baik. Maka pengajaran perbaikan atau remedial teaching itu adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik.⁵⁰

Adapun sasaran pokok dari tindakan remedial teaching adalah:

- 1) Siswa yang prestasinya dibawah minimal, diusahakan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal.
- 2) Siswa yang sedikit atau kurang atau telah mencapai bakat maksimal dalam keberhasilan akan dapat disempurnakan atau ditingkatkan pada program yang lebih tinggi.⁵¹

g. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi disini mengandung arti suatu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan anak didik, penggunaan ketrampilan bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik.⁵²

⁴⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, op.cit., h.40.

⁵⁰ *Ibid.*, h.152.

⁵¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, op.cit., h.236.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, op.cit., h.178.

C. Efektivitas penerapan Strategi *Genius Learning* dalam peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan uraian terdahulu bahwa strategi *Genius Learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran dengan menggunakan kemampuan pengetahuan dan pengalaman, seperti pengetahuan tentang kepribadian, kecerdasan, gaya belajar, emosi dan pengetahuan lain sebagainya yang bisa membantu efektivitas proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan dalam setiap proses pembelajaran selalu ada tiga komponen penting yang terkait antara satu sama lain. Ketiga komponen tersebut, yaitu:

1. Kurikulum, materi yang akan diajarkan
2. Proses, bagaimana materi diajarkan
3. Produk, hasil dari proses pembelajaran.⁵³

Namun satu kesenjangan yang selama ini kita rasakan dan alami adalah kurangnya pendekatan yang benar dan efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. Selama ini kita hanya terpaku pada materi dan hasil pembelajaran. Kita terlalu sibuk dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai, lalu kita menyusun materi apa saja yang dirasa perlu diajarkan, sehingga kita

⁵³ Adi W. Gunawan, *Genius Learning*....., h.1.

lupa bahwa dibutuhkan satu proses tersendiri untuk bisa menjembatani antara kurikulum dan hasil pembelajaran.⁵⁴

Apabila kita kaji lebih jauh lagi fenomena diatas, maka, seolah-olah dunia pendidikan kita menjadikan murid atau siswa adalah obyek dari pembelajaran. Siswa harus menguasai materi atau kurikulum yang telah disusun oleh dunia pendidikan dan akan dinilai berhasil bila mereka mendapatkan hasil atau prestasi yang baik.

Dengan adanya keprihatinan terhadap fenomena pendidikan tersebutlah strategi *Genius Learning* diciptakan, yaitu untuk menjembatani antara kurikulum dan hasil pembelajaran dan menjadikan siswa atau murid sebagai subyek atau termasuk pelaku utama dalam proses pembelajaran.

Genius Learning merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sangat memperhatikan bagaimana proses pembelajaran itu terjadi dan siswa ikut merasakan bagaimana proses pembelajaran itu mereka lalui, selain itu strategi *Genius Learning* sangat memperhatikan segala perbedaan yang terdapat dalam masing-masing individu siswa atau murid, baik itu dari segi kecerdasan, lingkungan, dan juga gaya belajar masing-masing siswa.

Sebagaimana yang penulis paparkan diatas bahwa strategi *Genius Learning* memiliki 8 (delapan) langkah, yaitu:

1. Terciptanya suasana yang kondusif selama proses pembelajaran berlangsung

⁵⁴ *Ibid.*, h.1.

2. Menghubungkan materi dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa
3. Memberikan gambaran besar kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari
4. Menetapkan tujuan pembelajaran
5. Pemasukan informasi atau pemberian materi
6. Aktivasi, yaitu mengaktifkan siswa dalam menerima materi yang telah dipelajari bersama
7. Demonstrasi
8. Mengulangi dan jangkarkan, yaitu proses memberikan kesimpulan dan pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari bersama.

Dengan 8 (delapan) langkah konkrit yang disuguhkan oleh strategi *Genius Learning*, dari awal pembelajaran itu dimulai sampai pembelajaran tersebut diakhiri maka sangatlah besar kemungkinan bahwa murid atau siswa akan merasakan proses pembelajaran yang sesungguhnya, dan bila hal itu terjadi maka siswa tidak akan pernah merasa dipaksa untuk menerima materi sehingga mereka akan terkesan dengan segala sesuatu yang mereka alami dan mereka terima selama proses pembelajaran berlangsung. Dan secara

langsung ataupun tidak langsung siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan.

Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa strategi *Genius Learning* benar-benar efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Karena pemahaman yang dimiliki siswa harus penuh, bukan sepertiga, setengah atau seperempat saja.